

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moral merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika, dan estetika orang tersebut ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada. Artinya, etika, moral, norma, nilai, dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian itu.¹

Usia anak-anak merupakan usia yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Kepribadian yang baik dibutuhkan karena anak merupakan aset bangsa dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa dan mereka adalah penerus masa depan bangsa.

Namun demikian, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamics*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang, yaitu masa pembentukan kepribadian.²

Dalam suatu kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan nilai tentu saja moral merupakan hal yang sangat dibutuhkan supaya terciptanya kehidupan yang harmonis. Pendidikan moral bertujuan membina

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.33-34

² *Ibid.*, hlm.6

terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, membentuk moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.³ Maka pembentukan moral yang dilakukan pada anak akan membentuk kepribadian anak.

Pembentukan moral yang utama berada pada lingkungan keluarga, di dalam keluargalah pembentukan awal moral anak-anak, selain itu moral seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

“Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah dan ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Adapun sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua yang sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.”⁴

Moral tidak hanya dijadikan pembahasan atau perbincangan belaka, akan tetapi bagaimana caranya membentuk moral anak. Sehingga bisa menghasilkan anak-anak yang berinteraksi dengan baik dalam masyarakat luas. Dapat diketahui bahwa Indonesia sekarang sudah mengalami berbagai macam krisis, krisis yang *pertama* adalah krisis keyakinan atau krisis aqidah dimana sebagian besar masyarakat Indonesia mempunyai agama masing-masing, seharusnya dari agama yang dianut pun bisa membentuk akhlak yang baik bagi pemeluk agamanya. Tetapi, semua itu hanya harapan belum menjadi kenyataan.

³ *Ibid.*, hlm. 38

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm.51

Yang *kedua* adalah krisis kualitas sumber daya manusia dimana masyarakat masih banyak yang bodoh karena taraf pendidikan yang masih rendah. Yang *ketiga*, adalah krisis ekonomi di mana masyarakat Indonesia pada dasarnya masih banyak yang miskin atau masih banyak yang berkehidupan tidak layak. Hal ini terbukti adanya ketidakmampuan dalam mengelola sumber daya manusia karena didasari pendidikan yang sangat rendah. *Keempat*, krisis persatuan, meskipun keberagaman bangsa ini sangat kuat akan tetapi masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki dengan menciptakan persatuan yang kokoh untuk terciptanya Indonesia yang lebih baik.

Kelima, krisis moral dan akhlak yang diantara lain ditunjukkan oleh banyaknya para pemimpin-pemimpin negeri ini yang tidak amanah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Sejatinya, manusia dapat dikatakan sebagai insan yang sempurna, jika ia memiliki moral (akhlak) yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibarat pohon, ia akan dikatakan sempurna bila dapat berbuah, dan buahnya bisa bermanfaat bagi yang memakannya.⁵ Dalam konteks yang lebih besar, pembentukan moral sangatlah penting dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia yang bermutu. Untuk itu, dalam situasi bagaimanapun, di manapun, dan kapanpun pembentukan moral sangat dibutuhkan.

Dari kelima krisis yang dialami Indonesia, masalah moral merupakan suatu masalah yang harus menjadi perhatian masyarakat. Kerusakan moral tidak hanya terjadi dalam dunia pendidikan dan dunia pemerintahan seperti

⁵ Supriyati Neneng, *Peranan Jakarta Islamic Center (JIC) terhadap Pembinaan Moral Masyarakat*, (Jakarta: 2006), hlm. 1-2

yang telah dipaparkan. Akan tetapi kerusakan moral juga berada dalam dunia anak jalanan. Fenomena sosial di jalanapun sangat beragam, ada yang menjadi pengamen, pengemis, dan berjualan makanan-makanan kecil.

Permasalahan tentang keterbatasan dan kemiskinan seringkali menjadikan anak-anak sebagai korban keadaan untuk menanggung beban mencari nafkah. Faktor lain yang ikut menjadi penyebab dari permasalahan yang sering dihadapi ialah faktor lingkungan. Joe Kathena mengemukakan bahwa lingkungan itu merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya: penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.⁶

Terdapat kasus-kasus moral yang terjadi pada anak jalanan seperti anak-anak jalanan yang berbicara kasar baik pada teman sebaya maupun yang lebih tua, penggunaan obat-obatan terlarang, meminum-minuman keras, serta terlibat dalam kasus kriminal, hal-hal tersebut merupakan pengaruh dari faktor lingkungan. Pada Januari 2015 Mapolresta Bekasi Kota mengklaim sudah mengamankan 51 orang preman dari 131 orang yang terjaring. Mereka dituduh melakukan pemerasan dan meresahkan masyarakat.⁷

Menurut Prof. Noach, kriminalitas manusia normal adalah akibat, baik dari faktor keturunan maupun dari faktor lingkungan, di mana kadang-kadang faktor keturunan dan kadang-kadang pula faktor lingkungan memegang peranan utama, dan di mana kedua faktor ini juga dapat saling

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 35

⁷ SindoNews.com, (<http://metro.sindonews.com/read/958028/31/bikin-resah-warga-bekasi-1422612228>), diakses pada tanggal 10 Desember 2015

mempengaruhi. Faktor keturunan dan faktor lingkungan masing-masing bukan merupakan satu faktor saja melainkan suatu gabungan faktor atau sekelumit faktor. Sekelumit faktor itu senantiasa saling mempengaruhi di dalam interaksi sosial orang dengan lingkungannya sehingga pada akhirnya peranan faktor-faktor keturunan di dalam perkembangan tingkah laku kriminal pada manusia normal, walaupun pengaruh golongan faktor keturunan itu tetap berlangsung. Jadi, seorang manusia normal bukan ditentukan sejak lahir untuk menjadi kriminal oleh faktor pembawaannya yang dalam saling berpengaruh dengan lingkungannya menimbulkan tingkah laku kriminal, melainkan faktor-faktor yang terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sosial itulah yang memberikan pengaruhnya bahwa ia betul-betul menjadi kriminal dalam pengaruh-pengaruh lingkungan yang memudahkannya.⁸

Agar kemerosotan moral tidak berlanjut perlu adanya pembentuk moral untuk anak jalanan. Dalam rangka pemenuhan hak anak jalanan, maka diperlukan pihak-pihak yang peduli terhadap kebutuhan anak jalanan khususnya pendidikan. Dalam kehidupan di masyarakat telah banyak terbentuk perkumpulan atau komunitas-komunitas yang peduli terhadap permasalahan pendidikan, khususnya berkaitan dengan pembentukan moral untuk anak-anak jalanan. Salah satu komunitas yang peduli terhadap permasalahan pendidikan termasuk pembentukan moral ialah Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dan tujuan utama dari komunitas tersebut sama dengan komunitas-komunitas yang sejenis ialah

⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 212

untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana anak-anak jalanan merupakan cikal bakal dari kehidupan bangsa dimasa depan.

Komunitas-komunitas lain yang berkonsentrasi pada bidang pendidikan seperti Komunitas Indonesia Mengajar, Komunitas 1001 Buku, Komunitas Jendela, *Save Street Child*, dan lain-lain. Pendidikan yang diberikan oleh Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) ini ialah tak hanya memberikan pendidikan dalam bidang akademik saja. Meningkatkan kualitas moral anak jalanan salah satunya. Hal itu terdapat dalam tujuan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) yang tercantum dalam akun resmi jejaring sosial yang dimiliki.

“Dengan cara memberikan motivasi kepada mereka serta sedikit pengetahuan atau pelajaran tambahan kepada mereka agar mereka mempunyai keyakinan dan kemudahan dalam menggapai cita-cita sebagai anak bangsa yang terampil dan cerdas serta berahlak mulia.”⁹

Bertitik tolak dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimanakah aktivitas Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) untuk membentuk moral anak jalanan sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki. Karena Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) merupakan salah satu elemen yang memiliki tugas dalam hal memberikan pendidikan bagi anak jalanan.

⁹ Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA), (<http://koppajacommunity.blogspot.co.id/>), diakses pada tanggal 10 Desember 2015.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian yang menyangkut aktivitas Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dalam membentuk moral anak jalanan, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktivitas Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dalam membentuk moral anak jalanan?
2. Apakah tujuan akhir dari pembentukan moral yang dilakukan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA)?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pembentukan moral anak jalanan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka permasalahan pada penelitian ini akan dibatasi yaitu pada bagaimanakah aktivitas fisik dan psikis Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dalam membentuk moral pada anak jalanan di Jalan Agraria Raya 1 RT.01 RW.26, Kavling Agraria, Kayuringin, Bekasi, Jawa Barat.

D. Perumusan Masalah

Dari paparan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah aktivitas Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dalam membentuk moral anak jalanan?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dalam membentuk moral anak jalanan

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian baik secara teori maupun praktis serta menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh mengenai peranan Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA) dalam membentuk moral anak jalanan.

b. Bagi Pembaca

Untuk menambah khasanah bacaan sekaligus merupakan bahan kajian lebih lanjut untuk mahasiswa PPKN Universitas Negeri Jakarta atau masyarakat pada umumnya. Serta dapat mengawasi dan membantu dalam pembentukan moral anak jalanan.

c. Bagi Komunitas Peduli Pendidikan Anak Jalanan (KOPPAJA)

Untuk selalu meningkatkan kualitas aktivitas dalam upaya meningkatkan kualitas dan membentuk moral anak jalanan.

d. Pemerintah

Untuk dapat meningkatkan efisiensi dan pembinaan pendidikan melalui perumusan seperangkat pedoman tentang pembelajaran serta lebih memperhatikan tentang pendidikan anak jalanan demi

menjadikan mereka sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti.